

Indonesisch

„KAMI TELAH MENDENGAR: ALLAH MENYERTAI KAMU“ (Zak 8,23)

Perubahan yang hidup di dalam gereja - dengan jujur dan percaya diri

SURAT GEMBALA

untuk masa Prapaskah 2024

oleh Dr Georg Bätzing, Uskup Limburg



Saudara dan saudari yang terkasih dalam iman!

Dalam beberapa bulan pertama di tahun ini, selalu banyak ketegangan di bagian akutansi di dalam sebuah perusahaan. Laporan tahunan harus disiapkan dan neraca disusun untuk tahun keuangan yang lalu. Keuntungan dan kerugian ditimbang satu sama lain dan Anda kemudian dapat melihat apakah tahun itu berhasil bagi perusahaan: untung atau rugi.

Bagi banyak orang, menarik suatu kesimpulan juga berarti melihat kembali ke belakang dan melihat kembali dalam satu tahun atau satu periode kehidupan. Keberhasilan dan kegagalan, pertumbuhan atau stagnasi ditimbang dengan harapan bahwa timbangan akan mengarah pada hal yang positif. Hal ini adalah sesuatu yang sangat manusiawi. Namun, jika kita mencoba untuk "menutup tahun" dalam konteks yang lebih besar di dunia ini, segalanya terlihat suram. Keseimbangan antara keyakinan, bahwa kita dapat berhasil menangkal penyebab pengusiran dan pengungsian, atau setidaknya memperlambat krisis iklim dengan konsekuensi ekologi dan ekonominya: hasilnya negatif. Keseimbangan harapan bahwa orang-orang mungkin pada suatu saat akan menyadari bahwa teror dan perang tidak mengubah apa pun menjadi lebih baik: hasilnya negatif. Ya, dunia sekali lagi telah kehilangan banyak hal; banyak orang yang bahkan kehilangan nyawa.

Dan kita juga telah kehilangan banyak orang di dalam gereja. Terlalu banyak yang telah berpaling dari kita kali ini dengan berbagai macam alasan yang mungkin sangat berbeda. Di balik jumlah yang cukup tinggi dari orang-orang yang telah meninggalkan gereja, terdapat individu- individu yang telah mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri. Dan saya katakan: Saya merasa sedih untuk mereka semua.

PEMUTUSAN HUBUNGAN TIDAK DAPAT DISANGKAL

Apa yang telah lama kita rasakan secara intuitif dan apa yang dibuktikan oleh statistik tahunan telah dikonfirmasi beberapa bulan yang lalu oleh survei keanggotaan gereja yang baru (KMU - Kirchenmitgliedschaftsuntersuchung)¹. Lebih dari 5.000 orang disurvei secara representatif untuk populasi secara keseluruhan, baik yang religius maupun yang tidak religius, yang pergi ke gereja maupun yang tidak ke gereja - dan untuk pertama kalinya, data tersebut juga dianalisis untuk Gereja Katolik. Data tersebut mengkonfirmasi gambaran penurunan yang terus terjadi pada kedua gereja besar (Katolik dan Protestan): Angka kepergian anggota sangat tinggi dan arti penting gereja makin berkurang. Hanya 48 persen dari populasi di negara kita yang masih menjadi anggota salah satu dari dua gereja besar tersebut - dan bahkan lebih sedikit lagi yang percaya bahwa ada Tuhan yang telah menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus. Kritik terhadap gereja sebagai sebuah institusi memang tepat, tetapi pada saat yang sama teori bahwa orang-orang membawa religiusitas mereka keluar dari gereja dan masuk ke ruang pribadi, bisa dibantah. Iman yang dihayati di luar gereja hampir tidak ada, keyakinan agama hampir tidak memiliki arti penting bagi cara orang menjalani hidup mereka. Negara kita menjadi lebih sekuler dan mayoritas penduduknya hampir tidak dapat didekati secara religius.

Pernyataan-pernyataan mengenai kesetiaan umat terhadap gereja juga menggambarkan sebuah krisis yang dramatis: Hanya 4 persen umat Katolik dan 6 persen umat Protestan yang mengatakan bahwa mereka masih memiliki hubungan

erat dengan gereja mereka. Kepercayaan, terutama pada Gereja Katolik, telah menurun drastis. Dan hampir setengah dari umat Katolik berpikir untuk meninggalkan gereja, hanya sepertiga darinya yang secara prinsip tidak akan keluar dari gereja. Akan berakibat fatal jika kita mengesampingkan atau meremehkan perkembangan tersebut. Kita harus jujur dan berani berpisah dengan kepalsuan. Pemutusan hubungan secara besar-besaran seperti itu sangat menyedihkan dan kita harus mengakuinya: Kita sudah lama tidak lagi berhasil meneruskan iman dan keterikatan kita kepada gereja ke generasi yang berikutnya.

KENYATAAN MENEMUI KITA SECARA BERSAHABAT

Serupa dengan proses berduka secara pribadi, ada juga fase pemberontakan dan pencarian penyebabnya di lingkungan gereja. Bagi sebagian orang, ini adalah dunia yang "jahat" dengan obsesinya bahwa semua harus cepat tumbuh, obsesi terhadap Wellness, dan pemaksaan gender; Zeitgeist yang telah lama menimbulkan malapetaka di gereja. Narasi yang terlalu disederhanakan seperti itu semakin banyak mendapat dukungan, tetapi tidak banyak membantu, seperti juga pelimpahan kesalahan kepada pihak lain: Bukan umat Katolik Jerman yang semakin menjauhkan diri dari gereja universal, tetapi dari Roma, dengan keengganannya untuk melakukan reformasi dan kurangnya kejujuran dalam penyelesaian masalah pelecehan secara struktural, menyebabkan semakin banyak orang menjauhkan diri dari gereja.

Mungkin ada sedikit kebenaran di kedua belah pihak, tetapi kekecewaan, kelelahan, dan rasa ketidakberdayaan tidak dapat dihindari dengan menyederhanakan situasi dan pengalihan

kesalahan. Sebaliknya, hal ini justru menghalangi pencarian jalan keluar dan perspektif baru. Dan di atas segalanya, ini juga merupakan semacam ketidakpercayaan, karena kita tidak mempercayai Tuhan akan memberikan satu tanda kepada kita saat ini - tanda-tanda ilahi yang menunjuk ke masa depan. Secara pribadi, saya telah lama memiliki keyakinan yang didasarkan pada banyak pengalaman: Kenyataan menemui kita dengan ramah. Allah kita adalah Allah sejarah. Kita percaya bahwa Ia telah menunjukkan diri-Nya di dalam ruang dan waktu dunia kita ketika Yesus menjadi manusia. Itulah realitas iman. Dan itulah sebabnya, bagi saya, kenyataan dunia saat ini juga merupakan tempat penemuan jejak-jejak ilahi. Kita tidak boleh menutup mata terhadap apa yang terjadi di sekitar kita, di antara kita dan di dalam diri kita. Bahkan jika pandangan pertama sangat mengecewakan, itu perlu untuk menemukan sesuatu pada pandangan kedua yang dapat mematahkan pola-pola sebelumnya, memperluas cara berpikir kita dan membantu memulai sesuatu yang baru.

MEMATAHKAN POLA DAN MENGUBAH CARA BERPIKIR

Realitas bersahabat dengan kita. Jadi, mari kita lihat kembali studi tentang keanggotaan gereja. Dan hal itu mengungkapkan sesuatu yang mencengangkan bagi saya:

► Meskipun begitu banyak orang yang meninggalkan Gereja Katolik, umat Katolik merasa sulit secara emosional untuk melakukannya. Bukan merasa tidak peduli terhadap gereja, tetapi meninggalkan gereja sering kali dikaitkan dengan kemarahan dan emosi. Banyak orang yang menderita karena telah meninggalkan gereja. Ini bisa menjadi titik awal yang baik untuk berdialog

► Mereka yang masih tinggal mengharapkan gereja untuk bekerja melawan kemiskinan dan untuk membela keadilan, dan hal ini juga bisa dilihat di sebagian besar orang tak beragama. Membela para pengungsi, perlindungan iklim dan melawan kemiskinan ternyata masih menjadi kriteria kredibilitas gereja dalam hal citra publiknya

► Saya sering mendengar suara-suara kritis yang mengatakan bahwa "mayoritas yang diam" bersikap skeptis terhadap proses reformasi dalam Gereja Katolik. Survei yang representatif membuktikan sebaliknya. Sebanyak 96 persen umat Katolik mengatakan: "Gereja saya harus berubah secara mendasar jika ingin memiliki masa depan." Dan isu-isu yang paling penting, termasuk pendekatan positif terhadap homoseksualitas, partisipasi yang lebih aktif dari kaum awam, pilihan bebas untuk menikah atau hidup selibat bagi para imam dan lebih bekerja sama secara ekumenis. Ini berarti, bagaimanapun juga, bahwa upaya untuk mempertahankan norma-norma tertentu meskipun penerimaan yang rendah di kalangan umat beriman mungkin akan menyebabkan reaksi yang lebih defensif, konflik, dan orang-orang akan lebih banyak meninggalkan gereja. Reformasi tentu saja tidak akan menyelesaikan semua masalah Gereja Katolik, tetapi masalah-masalah tersebut akan semakin memburuk tanpa adanya reformasi.

► Saya merasa kagum bahwa setengah dari seluruh anggota Gereja Katolik terlibat dalam pekerjaan sosial secara sukarela - secara signifikan lebih banyak daripada rata-rata di masyarakat. Ada beberapa alasan untuk hal ini. Mari kita bahas mengapa komunitas dan kesejahteraan orang lain begitu penting bagi kita!

► Tingkat persetujuan untuk penerimaan sakramen penguatan dan komuni pertama tetap tinggi. Sepertiga dari populasi kami telah menghadiri pusat penitipan anak di gereja. Program-program kerja anak dan remaja gereja terus dimanfaatkan. Sebaliknya juga jelas bahwa mereka yang tidak berhubungan dengan gereja di masa muda tidak akan melakukannya di kemudian hari.

► Dan terakhir, gereja-gereja masih memiliki jangkauan yang luas. Terutama lokasi gereja dan paroki, fasilitas Caritas, karya pendidikan dan layanan konseling memiliki dampak pada masyarakat. Sepertiga dari semua responden menyatakan bahwa mereka memiliki kontak dengan orang-orang dan organisasi-organisasi gereja.

KITA MASIH BELUM SELESAI: TUHAN MEMBUKA MASA DEPAN

Apa yang bisa kita ambil dari semua pemahaman ini, saudara dan saudari yang terkasih di dalam iman? Kita masih belum selesai. Tetapi sebuah bentuk sosial gereja yang sangat spesifik yang telah terbentuk selama 150 tahun terakhir akan segera berakhir sesuai dengan perubahan zaman. Mata air iman masih bergelegak hingga hari ini, karena Allah memegang janji-janji-Nya. Saya sangat meyakini hal ini, dan itulah sebabnya saya menemukan kata-kata nabi Zakharia yang menguatkan: "Beginilah firman Tuhan semesta alam: Akan terjadi [...] orang-orang dari bangsa-bangsa dari segala bahasa akan memegang seorang dari Yehuda pada jubahnya dan memegangnya erat-erat, sambil berkata: "Kami akan berjalan bersama-sama dengan engkau, sebab kami telah mendengar, bahwa

Allah menyertai engkau." (bdk. Zak. 8:20-23). Allah berada bersama kita, itulah pengalaman dasar orang-orang yang beriman; Dia berjalan di sisi kita dalam diri Rabi dari Nazaret, Yesus Kristus, Anak Allah - itulah yang diakui oleh orang-orang Kristen. Dan hal ini memotivasi orang untuk berangkat dan pergi sendiri, karena, seperti yang dikatakan oleh teolog Fulbert Steffensky (*1933), "seakan-akan orang-orang yang bersentuhan dengan misteri tidak tahan berada di tempat yang lama; [...] mereka pergi dan mencari kebahagiaan dan keselamatan di tempat lain. Kegelisahan di tempat tradisional, ketidakpuasan dengan tempat-tempat lama, meninggalkan rumah-rumah lama, pergi, mencari yang baru - itu adalah gerakan dasar iman. Apa yang dilakukan gereja-gereja kita yang sudah mapan dengan ini?,"

BANGKIT DAN MEMBANGKITKAN RASA INGIN TAHU

Sangatlah besar godaan untuk hanya berkonsentrasi pada kegiatan internal gereja ketika dunia jelas tidak ingin tahu lebih banyak tentang kita. Namun melakukan langkah mundur tidak pernah benar-benar menjanjikan masa depan. Sebaliknya, saya yakin bahwa kita seharusnya tidak bertanya apa yang akan terjadi pada kita. Kita harus hidup tanpa pamrih dalam iman - secara pribadi dan dalam bentuk-bentuk komunal; dan kita harus menawarkan iman dalam semua dimensinya sejauh yang kita bisa. Lakukanlah tanpa pamrih dan bicarakanlah mengapa kita melakukannya, mengapa hal itu penting bagi kita dan apa yang mendorong kita di dalam hati.

Mungkin kita dalam beberapa dekade terakhir telah menerima begitu saja, bahwa orang-orang seharusnya mengetahui apa itu gereja dan apa yang dimaksud dengan iman. Tidak, kita tidak boleh menerima hal itu begitu saja dan mulai menjumpai orang-orang di dalam semua kegiatan gereja kita dan di dalam kehidupan pribadi kita sedemikian rupa sehingga mereka mulai bertanya. Bagi saya, ini adalah sebuah dorongan yang penting. Dan bagaimana hal itu bisa terjadi? Saya sengaja menahan diri dengan solusi atau strategi, karena mereka tidak akan memiliki efek apa pun apabila diberikan sesuatu "dari luar" atau "dari atas". Akan lebih efektif jika kita mencobanya bersama-sama di tempat kita menghayati iman kita: di lokasi-lokasi gereja, di paroki-paroki, di pusat-pusat dan lembaga-lembaga yang memiliki pelayanan gereja. Mungkin ini akan menjadi titik awal yang baik bagi dewan paroki yang baru untuk mencapai kesepakatan yang sadar dan jujur tentang realitas di paroki dan, berdasarkan hasil survei keanggotaan gereja, untuk merumuskan bersama di mana mereka ingin menetapkan prioritas untuk masa depan. Beberapa waktu yang lalu, saya melihat sebuah poster iklan dari Asosiasi Pusat Pendidikan Sosial Katolik yang menanyakan dengan huruf besar: Apakah Anda adalah perubahan yang dibutuhkan oleh masyarakat kita? Dan saya berpikir dalam hati: Ya, saya ingin menghayati perubahan yang dibutuhkan oleh gereja kita. Saya lebih suka melakukannya bersama dengan banyak orang lain.

Limburg, pada hari Minggu pertama Prapaskah 2024

Uskup Anda

Dr. Georg Bätzing

Pertanyaan untuk dipikirkan lebih lanjut:

MENARIK KESIMPULAN:

- ▶ Apa yang mungkin dengan iman? Bagaimana caranya?
- ▶ Bagaimana saya menilai situasi gereja?
- ▶ Apa yang harus saya bawa ke kehidupan Gereja?

AKU JUJUR:

- ▶ Pertanyaan apa saja yang ingin saya tanyakan?
- ▶ Di mana saya mengalami perubahan di dalam gereja?
- ▶ Di mana saya dapat berbicara dengan orang lain tentang gereja?
- ▶ Dengan siapa saya harus berbicara tentang pemikiran saya mengenai gereja?



Bibelarbeit zum Hirtenwort

KENYATAAN BERSAHABAT:

- ▶ Di mana saya mengalami hal ini?
- ▶ Apa yang membantu saya untuk melihat hal itu?
- ▶ Di mana saya dapat melihat jejak-jejak Tuhan di dunia?

AKU BERANGKAT:

- ▶ Bagaimana cara mendekati orang lain?
- ▶ Apa yang harus saya sampaikan kepada orang-orang tentang iman saya?
- ▶ Bagaimana cara saya membentuk masa depan?
- ▶ Bagaimana cara menjadi lebih baik?

SAYA BERSAMA RAKYAT:

- ▶ Di mana saya dapat melihat orang yang membutuhkan?
- ▶ Siapa yang saya bela?
- ▶ Bagaimana cara membantu orang lain?
- ▶ Bagaimana saya berbicara tentang iman saya?
- ▶ Apa artinya bagi saya: Saya mengikut Yesus?

